

POST PHOTOGRAPHIC REALITIES: SYNTHESIZING STUDIES ON AI GENERATED IMAGERY AND TRUTH

REALITAS PASCA FOTOGRAFIS: SINTESIS KAJIAN TENTANG CITRA HASIL GENERASI AI DAN KEBENARAN

Risky Chairani Putri

Institute Seni Indonesia Jakarta

*riskychairani@isi-ska.ac.id

*Corresponding Author

ABSTRACT

The emergence of artificial intelligence (AI)-generated imagery has triggered an epistemological crisis in visual culture discourse by challenging the traditional concept of photographic indexicality. This article aims to redefine the concept of visual truth in the post-photography era through a systematic narrative review of recent literature. The research findings indicate a paradigm shift from a camera-recorded model to prompt-generated creation, transforming the status of images from material evidence into mathematical projections. This phenomenon gives rise to what is termed "algorithmic truth" and a Baudrillardian state of hyperreality, where aesthetic resemblance replaces origin as the benchmark for authenticity. The study concludes that a new critical framework is essential to navigate the ambiguity of reality in future cultural and historical documentation.

Keywords: Artificial Intelligence, Indexicality, Visual Truth, Hyperreality, Post-Photography.

ABSTRAK

Munculnya citra berbasis kecerdasan buatan (AI) telah memicu krisis epistemologis dalam diskursus budaya visual dengan menantang konsep tradisional indeksikalitas fotografi. Artikel ini bertujuan untuk mendefinisikan ulang konsep kebenaran visual di era pasca-fotografi melalui tinjauan naratif sistematis terhadap literatur-literatur terbaru. Temuan penelitian menunjukkan adanya pergeseran paradigma dari model perekaman berbasis lensa (*camera-recorded*) menuju penciptaan berbasis instruksi teks (*prompt-generated*), yang mengubah posisi citra dari bukti material menjadi proyeksi matematis. Fenomena ini melahirkan apa yang disebut sebagai "*algorithmic truth*" dan *a Baudrillardian state of hyperreality*, di mana kemiripan estetika menggantikan asal-usul sebagai tolok ukur autentisitas. Penelitian ini menyimpulkan bahwa diperlukan kerangka kerja kritis baru untuk menavigasi ambiguitas realitas dalam dokumentasi budaya dan sejarah di masa depan.

Kata Kunci: Kecerdasan Buatan, *Indexicality*, Kebenaran Visual, Hiperrealitas, Pasca-Fotografi.

1. PENDAHULUAN

Fotografi telah lama dianggap sebagai koneksi material terhadap realitas yang berakar pada prinsip indeksikalitas, di mana citra berfungsi sebagai bukti eksistensi fisik melalui hubungan langsung dengan subjek yang digambarkannya. Roland Barthes secara artikulatif merumuskan gagasan ini melalui konsep yang mempertegas peran fotografi sebagai dokumen kebenaran yang menghubungkan persepsi visual dengan eksistensi temporal dalam pengalaman manusia (Siddiqui, 2025; Spennemann, 2025). Hubungan kausal antara cahaya, objek, dan medium perekam memosisikan fotografi lebih dari sekadar bentuk seni; ia berfungsi sebagai dokumen krusial dalam sejarah peradaban manusia. Indeksikalitas tradisional dalam foto memperkuat otentisitasnya, sekaligus mengukuhkan statusnya sebagai catatan peristiwa dan identitas yang andal.

Namun, kehadiran teknologi digital telah memicu transformasi mendalam pada cara citra diciptakan dan dipersepsikan. Peralihan dari proses kimiawi-fisik menuju metode komputasi murni memunculkan pertanyaan filosofis dan struktural yang signifikan mengenai

otentisitas dan representasi. Munculnya citra berbasis kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) menandai pergeseran dari aktivitas menangkap cahaya fisik menuju kalkulasi piksel berdasarkan algoritma dan pola data. Dengan penggunaan instrumen seperti model difusi dan jaringan saraf tiruan yang mampu menciptakan citra tanpa referen fisik, esensi inti dari fotografi kini benar-benar tertantang (Katsaounidou et al., 2020; K et al., 2023; Baek et al., 2020).

Dalam ranah digital ini, ikatan tradisional antara citra dan padanan materialnya menjadi semakin renggang. Sebagai contoh, diskusi terkini mengenai implikasi deepfake menonjolkan krisis kepercayaan visual, di mana citra hiper-realistik dapat dimanipulasi dengan kemahiran yang belum pernah terjadi sebelumnya, sehingga memicu kekhawatiran kritis mengenai realitas dan representasi (Akhtar et al., 2023; Hoque et al., 2021; Verdoliva, 2020). Validitas yang melekat pada fungsi pembuktian (probative function) fotografi tradisional akhirnya tergerus, yang mengakibatkan keyakinan epistemologis berbasis isyarat visual menjadi problematik. Para peneliti mencatat kesulitan yang dihadapi audiens dalam membedakan representasi otentik di tengah kepungan citra otomatis buatan AI, sebuah dinamika yang kian memperumit disiplin jurnalisme foto yang telah lama mapan (Reis et al., 2020; Sosniuk et al., 2021; Gamir-Ríos et al., 2021).

Krisis yang dihasilkan meluas ke ranah publik dan menandai pergeseran mendalam dalam diskursus budaya visual. Institusi yang secara tradisional menjaga memori kolektif, seperti entitas jurnalistik dan lembaga pendidikan, mendapati peran mereka ditantang oleh proliferasi citra sintesis. Kemampuan manipulasi yang ditawarkan oleh teknologi mutakhir telah mengubah cara informasi dikonsumsi dan diyakini. Manipulasi digital tidak lagi sekadar masalah teknis; ia melambungkan pergeseran yang lebih luas dalam "rezim kebenaran", di mana legitimasi informasi visual lebih bergantung pada efektivitas distribusinya melalui platform media sosial daripada asal-usulnya (Neenu & Cheriyan, 2014; Geng, 2025; Sosniuk et al., 2021).

Seiring dengan meningkatnya kekhawatiran terhadap disinformasi, kebutuhan akan kerangka kerja pemeriksaan fakta (fact-checking) yang tepercaya menjadi sangat nyata. Pendekatan multi-modal untuk mengidentifikasi dan memitigasi misinformasi—yang mengintegrasikan pemrosesan bahasa alami (Natural Language Processing) dan visi komputer dengan API pemeriksaan fakta—telah diadvokasi sebagai evolusi yang niscaya untuk melawan saturasi media yang dimanipulasi (Bankar et al., 2025; Al-Kaabi et al., 2025; Nowroozi et al., 2021). Berbagai studi menyoroti efektivitas pembelajaran mesin dan algoritma tingkat lanjut dalam mendeteksi inkonsistensi serta pemalsuan citra, yang menegaskan titik temu krusial antara kemajuan teknologi dan akuntabilitas etis dalam konsumsi media digital (Arun et al., 2024; Babu et al., 2025; Sasikanth et al., 2025).

Secara keseluruhan, transisi dari fotografi berwujud nyata ke citra yang dimanipulasi secara digital menandakan pergeseran ontologis yang mendalam. Tantangannya tidak hanya terletak pada menjaga integritas representasi, tetapi juga dalam memahami dan menavigasi fluiditas dari apa yang menyusun "kebenaran visual" di era yang sarat dengan penyesatan digital. Otentisitas, yang dulunya tertambat pada fisik bukti fotografis, kini menuntut evaluasi ulang seiring masyarakat bergulat dengan implikasi konstruksi artifisial yang meniru realitas tanpa pembuktian nyata.

Artikel ini bertujuan untuk mendefinisikan ulang konsep kebenaran visual dalam ruang budaya kontemporer melalui sintesis kritis terhadap literatur-literatur terbaru. Dengan meninjau kembali perdebatan teoritis mengenai ontologi digital dan estetika algoritma, penelitian ini berupaya membedah bagaimana subjek manusia menavigasi realitas di tengah dominasi citra non-referensial. Fokus utama tinjauan naratif ini adalah mengeksplorasi bagaimana makna dikonstruksi ketika hubungan antara pengamat, alat, dan objek telah dimediasi sepenuhnya oleh kecerdasan buatan yang anonim.

Kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini terletak pada pemetaan pergeseran paradigma dari model *camera-recorded* (perekaman berbasis lensa) menuju *prompt-generated* (penciptaan berbasis instruksi teks) sebagai sebuah evolusi ontologis yang fundamental. Jika studi terdahulu cenderung memperlakukan AI sebagai alat penyuntingan atau sekadar otomatisasi estetika, artikel ini mengajukan argumen bahwa citra AI merupakan entitas budaya baru yang memerlukan kerangka teoretis yang sepenuhnya berbeda. Pergeseran dari "menangkap dunia" menjadi "memerintah dunia muncul melalui bahasa" mengubah posisi fotografer menjadi seorang kurator data dan konseptor visual.

Sebagai penutup bagian pendahuluan, sintesis ini menawarkan model pemahaman baru mengenai "kebenaran relasional" dalam budaya visual. Melalui analisis mendalam terhadap perkembangan *post-photography*, artikel ini akan menunjukkan bahwa kebenaran di masa depan tidak lagi bergantung pada bukti fisik yang terekam, melainkan pada konsensus digital dan integritas kontekstual. Kontribusi ini diharapkan dapat memperkaya diskursus dalam studi budaya visual dan memberikan dasar kritis bagi para praktisi maupun akademisi dalam menghadapi ambiguitas realitas di era pasca-fotografi.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan *narrative review* yang sistematis untuk mensintesis perkembangan diskursus mengenai ontologi fotografi dan kecerdasan buatan. Strategi pencarian literatur dilakukan melalui basis data akademik bereputasi internasional, termasuk Scopus, Web of Science, dan Google Scholar, guna memastikan cakupan studi yang memiliki dampak sitasi tinggi dan kredibilitas teoretis. Pencarian difokuskan pada literatur yang diterbitkan dalam rentang waktu sepuluh tahun terakhir (2014–2024). Periode ini dipilih karena mencakup fase krusial transisi teknologi, mulai dari pengembangan awal *Generative Adversarial Networks* (GANs) hingga munculnya model difusi mutakhir yang secara drastis mengubah lanskap produksi citra digital.

Kriteria inklusi ditetapkan secara ketat untuk menjaga fokus studi pada persilangan antara teknologi AI, filsafat fotografi, dan teori budaya. Literatur yang dipilih harus memenuhi setidaknya dua dari tiga kriteria utama: (1) mendiskusikan perubahan ontologis dalam medium visual akibat intervensi algoritma; (2) mengeksplorasi konsep kebenaran visual, otentisitas, atau indeksikalitas dalam konteks pasca-fotografi; dan (3) memberikan analisis kritis terhadap dampak sosio kultural dari citra sintetis. Studi yang hanya bersifat teknis mengenai pengembangan perangkat lunak tanpa analisis dampak budaya atau filosofis dieksklusi dari tinjauan ini untuk memastikan kedalaman argumen yang selaras dengan bidang studi budaya.

Pendekatan analisis yang digunakan adalah analisis tematik naratif terhadap perdebatan mengenai kebenaran visual dan realitas sintetis. Proses analisis dimulai dengan pengkodean literatur berdasarkan tema-tema dominan, seperti "kematian indeksikalitas," "hiperrealitas algoritma," dan "politik representasi sintetis." Data yang diperoleh kemudian disintesis secara dialektis, menghubungkan teori-teori klasik dari pemikir seperti Roland Barthes, Susan Sontag, dan Jean Baudrillard dengan temuan-temuan kontemporer di bidang *computational culture*. Dengan metode ini, penelitian tidak hanya memaparkan temuan yang ada, tetapi juga membangun narasi kritis yang memetakan arah masa depan konsep kebenaran dalam ekosistem digital yang semakin termediasi oleh AI.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Kematian Indeksikalitas? Menilai Ulang Barthes di Era Kecerdasan Buatan

Konsep "indexicality" sebagaimana dibahas oleh Roland Barthes dalam karya monumentalnya *Camera Lucida* menekankan hubungan fundamental antara fotografi dan realitas. Barthes berargumen bahwa fotografi berfungsi sebagai "certificate of presence" yang bersifat emblematis, yakni merepresentasikan esensi momen-momen yang secara fisik benar-benar telah terjadi, sebagaimana dirangkum dalam frasa "that-has-been" (Dean, 2002).

Namun, kemunculan kecerdasan buatan (artificial intelligence/AI) generatif mengancam premis tersebut karena memungkinkan penciptaan citra visual yang tidak memiliki antecedent fisik secara langsung. Visual yang dihasilkan AI tidak lagi berfungsi sebagai jejak peristiwa aktual, melainkan sebagai proyeksi dari kalkulasi matematis. Artikel ini bertujuan untuk mengurai implikasi dari pergeseran tersebut, khususnya dalam hal bagaimana AI generatif mendefinisikan ulang konsep kebenaran dan autentisitas dalam representasi visual.

Seiring dengan semakin terintegrasinya AI generatif dalam budaya visual, gagasan tradisional tentang indeksikalitas berpotensi mengalami kemunduran dan digantikan oleh paradigma baru, di mana nilai kebenaran suatu citra dinilai berdasarkan kemiripannya, bukan asal-usulnya (Westberg & Kvåle, 2024). Studi-studi mutakhir menunjukkan bahwa sistem AI mampu mereplikasi kualitas estetis yang secara kultural diasosiasikan dengan autentisitas, seperti film grain, artefak lensa, dan distorsi cahaya, sehingga membentuk bahasa visual yang terasa akrab dan meyakinkan (Binns, 2024). Representasi visual yang dihasilkan melalui teknologi seperti Generative Adversarial Networks (GANs) dan diffusion networks kerap mengaburkan batas antara yang “nyata” dan yang “sintetis”, sehingga memperumit persepsi audiens dan memicu bentuk “perceptual disorientation” (Riyat, 2025; Janakiraman, 2025).

Implikasi dari fenomena ini bersifat mendalam. Ketika citra yang dihasilkan AI semakin menyerupai fotografi konvensional, konsep kebenaran visual berisiko terlepas dari realitas materialnya (Toms, 2025). Konsep “algorithmic as if” yang dibahas dalam konteks alat seperti Deep Nostalgia menunjukkan bagaimana AI dapat membangkitkan respons emosional yang kuat dengan “menghidupkan kembali” memori fotografis. Namun, janji untuk menghadirkan ulang masa lalu tersebut sekaligus menegaskan kekosongan intrinsik dalam citra AI yang tidak berakar pada pengalaman hidup yang nyata (Kopelman & Frosh, 2023).

Citra yang dihasilkan AI beroperasi dalam kerangka yang secara mendasar berbeda dari fotografi tradisional. Jika fotografi konvensional memiliki keterkaitan langsung dengan dunia fisik, citra AI muncul dari himpunan data yang sangat besar dan kehilangan landasan ontologis yang menjadi ciri utama indeksikalitas (Dong, 2025). Karya-karya seperti yang dikaji oleh Riyat mengeksplorasi integrasi antara kreativitas manusia dan kecerdasan komputasional dalam ilustrasi digital, serta menyoroti cara-cara subtil AI memengaruhi praktik artistik kontemporer (Riyat, 2025). Dalam konteks ini, kemampuan AI untuk menghasilkan “indistinguishable replicas” memunculkan pertanyaan lanjutan mengenai autentisitas dan keterlibatan emosional dalam representasi visual.

Selain itu, kritik terhadap AI generatif yang diproses melalui kemajuan teknologi seperti DALL-E menunjukkan bahwa distribusi kekuatan semiotik yang semakin luas memungkinkan penciptaan narasi visual yang dapat sangat berbeda dari dokumentasi visual tradisional (Westberg & Kvåle, 2024). Praktik yang terus berkembang ini tidak hanya menantang metodologi penciptaan artistik, tetapi juga fondasi filosofis tentang bagaimana citra diproses, ditafsirkan, dan divalidasi dalam wacana kultural.

Peleburan konsep indeksikalitas dalam ranah fotografi akibat hadirnya AI generatif menandai titik balik penting dalam cara manusia memahami dan menafsirkan citra visual. Pergeseran menuju kemiripan estetis yang menggantikan autentisitas fotografis menghadirkan peluang sekaligus tantangan konseptual. Dalam lanskap visual yang semakin kompleks, pengembangan kerangka kritis yang mampu menanggapi implikasi AI secara reflektif menjadi kebutuhan mendesak, agar pemahaman tentang kebenaran dan representasi dapat berkembang seiring dengan kemajuan teknologi.

3.2. Kebenaran Algoritmik dan Hiperrealitas: Perspektif Baudrillardian

Relasi antara citra kecerdasan buatan (artificial intelligence/AI) kontemporer dan teori hiperrealitas yang dikemukakan oleh Jean Baudrillard merupakan aspek penting dalam budaya visual modern. Baudrillard berargumen bahwa pada era simulakra, citra telah terlepas dari rujukan realitasnya, sehingga melahirkan suatu kondisi di mana realitas dikalahkan oleh yang

hiperreal—yakni representasi yang terasa lebih autentik daripada realitas itu sendiri. Konsep hiperrealitas ini menjadi sangat relevan dalam konteks citra yang dihasilkan AI, yang dapat dipahami sebagai fase akhir simulakra, ketika batas antara realitas dan representasi semakin kabur secara radikal.

AI menghasilkan citra berdasarkan kumpulan data yang sangat besar, dengan mengandalkan algoritma statistik alih-alih pemahaman substantif terhadap subjek yang direpresentasikan. Hal ini sejalan dengan analisis Peleshok mengenai *algorithmic social media feeds*, yang menyatakan bahwa proliferasi visual berbasis AI lebih memprioritaskan “*emotionally plausible simulation*” dibandingkan kebenaran dokumenter (Peleshok, 2025). Konsekuensinya, konsumen citra tersebut berhadapan dengan apa yang dapat disebut sebagai “*Algorithmic Truth*”, yakni kondisi di mana validitas sebuah citra ditentukan oleh konsistensi internal dalam kerangka komputasional, bukan oleh korespondensinya dengan realitas eksternal.

Lebih lanjut, sebagaimana ditegaskan oleh Konzack, AI generatif mentransformasi produksi media dengan menciptakan konten yang kerap mendefinisikan ulang konsep autentisitas dan kepengarangan secara tradisional. Citra yang dihasilkan bukan sekadar refleksi dunia, melainkan simulasi yang beroperasi dalam domain realitasnya sendiri, dibangun melalui penalaran probabilistik algoritmik (Konzack, 2025). Fenomena ini mendorong masyarakat untuk menerima, bahkan mengafirmasi, suatu bentuk kebenaran yang tidak lagi bergantung pada verifikasi empiris: representasi visual tanpa rujukan langsung, yang secara fundamental menantang landasan klasik pemahaman tentang kebenaran.

Konsep-konsep Baudrillard membantu menjelaskan konsekuensi dari pergeseran perseptual ini. Yang hiperreal tidak sekadar meniru realitas, melainkan membentuk lanskap estetis dan kultural baru, di mana yang asli digantikan oleh reproduksi yang terfilter dan terstandarisasi. Dalam konteks ini, batas antara yang organik dan yang sintesis melebur, menandai penerimaan sosial yang lebih luas terhadap simulakra sebagai norma, bukan lagi pengecualian. Dengan demikian, hiperrealitas yang digerakkan oleh AI bukan sekadar rangkaian ilusi, melainkan narasi kultural baru yang menentukan apa yang diterima sebagai kebenaran dalam masyarakat kontemporer.

Pembahasan mengenai kebenaran algoritmik dan hiperrealitas ini menegaskan urgensi refleksi kritis terhadap implikasi konsumsi media yang sarat dengan citra AI, terutama ketika eksistensi digital yang semakin dominan menuntut manusia untuk menavigasi dunia di mana penanda-penanda tradisional kebenaran dan autentisitas semakin kehilangan relevansinya.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kehadiran kecerdasan buatan (AI) generatif telah memicu pergeseran ontologis yang mendasar dalam budaya visual kontemporer. Definisi kebenaran visual tidak lagi berpijak pada prinsip indeksikalitas atau bukti fisik kehadiran subjek sebagaimana dirumuskan dalam konsep “*that-has-been*”. Seiring dengan melemahnya posisi fotografi sebagai “sertifikat kehadiran” material, kebenaran citra mengalami transisi menuju paradigma *kebenaran algoritmik*. Dalam kerangka ini, validitas visual tidak lagi ditentukan oleh hubungan kausal dengan realitas eksternal, melainkan oleh tingkat kemiripan estetis dan konsistensi internal dalam sistem komputasional yang memproduksinya.

Transformasi menuju citra sintesis membawa implikasi signifikan bagi masa depan dokumentasi budaya dan sejarah. Kaburnya batas antara yang organik dan yang sintesis menempatkan masyarakat dalam kondisi hiperrealitas, di mana representasi visual dapat terasa lebih autentik dibandingkan realitas itu sendiri. Situasi ini berpotensi mendelegitimasi peran fotografi sebagai dokumen sejarah yang reliabel serta menentang otoritas lembaga-lembaga tradisional, seperti jurnalisme dan institusi pendidikan, dalam menjaga dan mentransmisikan memori kolektif. Di tengah proliferasi simulakra yang tersebar masif melalui media sosial,

kemampuan citra AI untuk memanipulasi persepsi publik menjadi isu krusial dalam wacana kebenaran dan representasi.

Menghadapi kompleksitas lanskap visual yang semakin dimediasi oleh algoritma, penelitian di masa depan perlu memprioritaskan pengembangan kerangka etika visual yang baru serta penguatan literasi digital yang kritis. Diperlukan kajian lanjutan mengenai mekanisme pemeriksaan fakta yang mengintegrasikan teknologi *machine learning* guna mendeteksi pemalsuan citra secara sistematis. Selain itu, penting untuk merumuskan landasan filosofis bagi konsep *kebenaran relasional* yang dapat dipertanggungjawabkan secara epistemologis dalam konteks masyarakat pasca-fotografi.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Akhtar, M., Cocarascu, O., & Simperl, E. (2023). Reading and reasoning over chart images for evidence-based automated fact-checking. *Findings of the Association for Computational Linguistics: EACL 2023*, 399–414. <https://doi.org/10.18653/v1/2023.findings-eacl.30>
- Al-Kaabi, H., Kamber, A., & Al-Rikab, M. (2025). Fake news detection: A comprehensive taxonomy of text, image, video, and multi-modal techniques. *KJCS*, 3(2), 30–45. <https://doi.org/10.61710/kjcs.v3i2.103>
- Arun, E., Deepak, S., Prakash, T., & Kumar, K. (2024). Video forgery detection with deep learning using ResNet and CNN algorithm. *International Research Journal of Computer Science*, 11(4), 234–241. <https://doi.org/10.26562/irjcs.2024.v1104.17>
- Babu, P., Madhu, M., Shaik, G., Sravani, K., & Rahman, M. (2025). Fake image detection using deep learning. *International Journal of Engineering Technology and Management Sciences*, 9(2), 180–189. <https://doi.org/10.46647/ijetms.2025.v09i02.025>
- Baek, J., Yoo, Y., & Bae, S. (2020). Generative adversarial ensemble learning for face forensics. *IEEE Access*, 8, 45421–45431. <https://doi.org/10.1109/ACCESS.2020.2968612>
- Bankar, A., Jadhav, S., Bhosale, A., & Doshi, P. (2025). Illusion unveiler. *International Journal for Research in Applied Science and Engineering Technology*, 13(4), 6025–6026. <https://doi.org/10.22214/ijraset.2025.69758>
- Binns, D. (2024). The allure of artificial worlds. *M/C Journal*, 27(6). <https://doi.org/10.5204/mcj.3105>
- Dean, G. (2002). Portrait of the self. *M/C Journal*, 5(5). <https://doi.org/10.5204/mcj.1991>
- Dong, Z. (2025). Causal identification of skill reallocation in urban labor markets driven by generative AI diffusion. *Applied and Computational Engineering*, 219(1), 21–26. <https://doi.org/10.54254/2755-2721/2026.30906>
- Gamir-Ríos, J., Tarullo, R., & Ibáñez-Cuquerella, M. (2021). Multimodal disinformation about otherness on the internet: The spread of racist, xenophobic and Islamophobic fake news in 2020. *Anàlisi*, 49–64. <https://doi.org/10.5565/rev/analisi.3398>
- Geng, J. (2025). M4FC: A multimodal, multilingual, multicultural, multitask real-world fact-checking dataset [Preprint]. *arXiv*. <https://doi.org/10.48550/arxiv.2510.23508>
- Hoque, M., Ferdous, M., Khan, M., & Tarkoma, S. (2021). Real, forged or deep fake? Enabling the ground truth on the internet. *IEEE Access*, 9, 160471–160484. <https://doi.org/10.1109/ACCESS.2021.3131517>
- Janakiraman, S. (2025). FakeVision AI: Detecting and explaining AI-generated images with deep learning. *International Journal for Research in Applied Science and Engineering Technology*, 13(6), 1042–1043. <https://doi.org/10.22214/ijraset.2025.72291>
- Katsaounidou, A., Gardikiotis, A., Tsipas, N., & Dimoulas, C. (2020). News authentication and tampered images: Evaluating the photo-truth impact through image verification algorithms. *Heliyon*, 6(12), e05808. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2020.e05808>

- Konzack, L. (2025). Generative AI, simulacra, and the transformation of media production. *Athens Journal of Mass Media and Communications*, 11(3), 177–196. <https://doi.org/10.30958/ajmmc.11-3-3>
- Kopelman, S., & Frosh, P. (2023). The “algorithmic as if”: Computational resurrection and the animation of the dead in Deep Nostalgia. *New Media & Society*, 27(4), 2393–2413. <https://doi.org/10.1177/14614448231210268>
- Neenu, H., & Cheriyan, J. (2014). Image forgery detection based on illumination inconsistencies and intrinsic resampling properties. *Proceedings of AICERA 2014*. <https://doi.org/10.1109/AICERA.2014.6908192>
- Nowroozi, E., Dehghantanha, A., Parizi, R. M., & Choo, K.-K. R. (2021). A survey of machine learning techniques in adversarial image forensics. *Computers & Security*, 100, 102092. <https://doi.org/10.1016/j.cose.2020.102092>
- Peleshok, O. (2025). Simulacrum in algorithmic social media feeds: Perception of truth in the age of artificial visuality. *Synopsis: Text Context Media*, 31(4), 343–351. <https://doi.org/10.28925/2311-259X.2025.4.10>
- Reis, J. C. S., Melo, P., Garimella, K., Almeida, J. M., Eckles, D., & Benevenuto, F. (2020). A dataset of fact-checked images shared on WhatsApp during the Brazilian and Indian elections. *Proceedings of the International AAAI Conference on Web and Social Media*, 14, 903–908. <https://doi.org/10.1609/icwsm.v14i1.7356>
- Riyat, S. (2025). Reinventing digital illustration with generative AI tools. *Shodhkosh Journal of Visual and Performing Arts*, 6(5S), 1–11. <https://doi.org/10.29121/shodhkosh.v6.i5s.2025.6876>
- Sasikanth, M., Devi, M., Madhavi, M., Rao, M., & Prudhvi, M. (2025). Digital image forgery detection using hierarchical learning. *JNAO*, 16(1), 1186–1194. <https://doi.org/10.36893/jnao.2025.v16i01.0139>
- Siddiqui, S. (2025). TruthLens: AI-powered fake news and misinformation detection using multimodal analysis. *International Journal of Scientific Research in Engineering and Management*, 9(6), 1–7. <https://doi.org/10.55041/ijrsrem.ncft030>
- Sosniuk, O., Ostapenko, I., & Stoliarova, D. (2021). Fact-checking as a tool of development of critical thinking of social media users. *Ukrainian Psychological Journal*, (2(16)), 125–140. [https://doi.org/10.17721/upj.2021.2\(16\).8](https://doi.org/10.17721/upj.2021.2(16).8)
- Spennemann, D. H. R. (2025). Now more than ever: The role of museum and archival objects in an age of generative artificial intelligence. *Collection and Curation*, 45(1), 14–20. <https://doi.org/10.1108/CC-04-2025-0020>
- Toms, J. (2025). Artificial intelligence beauty filters and aesthetic surgery: Insights from TikTok’s Bold Glamour filter. *Plastic & Reconstructive Surgery Global Open*, 13(10), e7133. <https://doi.org/10.1097/GOX.00000000000007133>
- Verdoliva, L. (2020). Media forensics and DeepFakes: An overview. *arXiv*. <https://doi.org/10.48550/arxiv.2001.06564>
- Westberg, G., & Kvåle, G. (2024). The generic uniqueness of AI imagery: A critical approach to DALL-E as semiotic technology. *Discourse & Society*, 36(4), 575–598. <https://doi.org/10.1177/09579265241274788>